

MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

M. Luqmanul Hakim Habibie
Institut Teknologi Sumatera
m.hakim@staff.itera.ac.id

Muhammad Syakir Al Kautsar
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
Syakiralkautsar@iaingorontalo.ac.id

Nor Rochmatul Wachidah
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
norrochmatul@radenintan.ac.id

Anggoro Sugeng
Institut Agama Islam Negeri Metro
Anggorosugeng@metrouniv.ac.id

Abstrak

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang isinya sangat relevan untuk semua zaman dan tempat (*mashalih li kulli zamanin wa makanin*), salah satu konsepsi al-Quran yang menarik ialah tentang Moderasi beragama. Moderasi beragama ialah suatu teori yang berisikan tentang gagasan berlaku moderat, adil dan tengah-tengah dalam setiap aspek kehidupan didunia ini. Baik berlaku Moderat dalam *Aqidah*, *Ibadah*, *Muamalah/akhlaq*, maupun moderat dalam *Tasyri'* (Pembentukan *Syariat*). Sedangkan istilah Moderasi beragama selalu digambarkan dalam al-Quran dalam satu himpunan besar berbagai tipe karakter antara lain karakter Kejujuran, keterbukaan pola pikir, cinta kasih, dan karakter luwes, yang saling terintegrasi satu sama lain, *holistic* dan *universal*, semuanya tidak dapat dipisahkan, saling menguatkan dan memberi manfaat. Moderasi Beragama juga dipentingkan dalam pendidikan Islam di Indonesia terutama pada aspek teknik pembelajaran dan isi materi yang meliputi materi Al-Quran hadist, Fiqih Ibadah, Aqidah Akhlaq, *Syariah* (hukum islam) dan *Tarikh islam* (sejarah islam). Semua materi pendidikan islam diatas disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, cinta kasih, pluralis, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah dalam menghadapi setiap masalah yang datang dan semakin banyak generasi pluralitas

yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*.

Kata Kunci

Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Indonesia

Pendahuluan

Al-Quran ialah kitab suci umat islam yang sangat lengkap dan maha sempurna dan didalamnya terdapat aturan dasar dalam beragama, bersosial muamalah dan menjadi rujukan hukum Utama bagi umat islam. Al-Quran ialah kitab suci yang berisi tentang petunjuk, rambu-rambu kehidupan bagi umat manusia yang mau mempercayainya, mempelajarinya hingga mengamalkannya.¹

Pembahasan tentang al-Quran selalu mengalami kebaruan dan kekinian, selalu ada saja hal yang menarik dan indah dari setiap sisinya. Al-Quran layaknya sebuah berlian permata yang memancarkan keindahan cahaya dan warna yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing subyek yang melihatnya.² Kehadiran berbagai macam fenomena dan berbagai dinamika keislaman terbaru telah banyak menghasilkan analisis yang beraneka ragam untuk mencari solusi atas masalah terorisme, radikalisme dan isu-isu kekerasan, ketidakadilan, yang selalu mengatasnamakan islam.³ Berbagai macam fenomena ini selalu menjadi diskursus aktual yang tidak pernah membosankan untuk dibicarakan baik dalam exposing media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis yang digelar. Hal ini membuktikan adanya identifikasi dengan ciri khusus terkait dengan fenomena-fenomena tersebut, bahkan tidak jarang kekhususan itu melahirkan teori-teori baru dari berbagai pihak.⁴

Akhir-akhir ini Islam mendapatkan dua tantangan besar yang berasal dari dalam Islam tersebut; Pertama, tantangan yang berasal dari sebagian kalangan

¹ Rosihan Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) Cet. 1;, hlm. 13

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 4.

³ A Faiz Yunus, *Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama"*, dalam Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, No. I, Tahun 2017, hlm. 80.

⁴ Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), hlm. 4

umat islam bersikap ekstrem, keras dan ketat dalam memahami ayat-ayat keagamaan dan selalu berusaha memaksakan pandangannya kepada masyarakat muslim lainnya bahkan tak jarang sampai menggunakan kekerasan dalam doktrinasi tersebut; Kedua, tantangan yang berasal dari sebagian umat islam dengan bersikap *kendor*, *longgar* seakan tak berarah dalam beragama dan mengikuti pemikiran-pemikiran negative yang berasal dari budaya dan peradaban agama lain. Dalam kondisinya tersebut, mereka banyak mengutip al-Quran dan Hadist serta *Turats* dari ulama-ulama klasik sebagai asas pemikirannya tetapi memahaminya hanya secara tekstualis dan selalu terlepas dari konteks kesejarahan atau disebut *sababun nuzul* dalam ulumul Quran. Sehingga tidak heran, pemahaman mereka seperti layaknya pemahaman generasi yang baru lahir, padahal mereka hidup pada masyarakat modern namun dengan pola pikir *generasi old*.⁵

Dalam *Syariah Islamiah* tidak mengenal pembenaran terhadap pola pikir dan sikap ekstrem, menolak kekerasan dalam beragama dan tidak pula pemahaman, sikap menyepelekan aturan, kaidah dan syariat islam. Sifat pertengahan Islam sangatlah jelas pada seluruh aspek dan bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun selainnya.⁶ Islam bersifat moderat, adil, dan jalan tengah menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari telah mencapai kata mufakat, bahwa sikap moderat, tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri, merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.⁷

Islam sangat menjunjung tinggi Nilai-nilai moderasi dalam beragama, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah semua hendak dijalankan dengan prinsip *washatiyah*. Konsep Moderasi ini menjadi diskursus yang sangat hangat, dalam mengejawantahkan nilai dan ajaran islam kadang muncul pandangan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu pola pikir radikalisme hingga aksi-aksi intoleran bahkan kekerasan. Tak jarang banyak sekali kalangan yang meligitimasi tindakan-tindakan tercela tersebut sudah sesuai dengan ajaran islam dan tak sedikit juga orang mengatakan bahwa hal-

⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), hlm. 1-2

⁶ M. Sanusi Dzulqarnain, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), hlm. 17

⁷ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 59

hal intoleran - radikalisme tersebut selalu dilakukan oleh umat Islam. Isu-isu tersebut sangat abu-abu sehingga belum tentu jelas benar atau tidaknya urusan tersebut, yang jelas sering terjadi menjadi perang politik identitas. Dan beberapa hal di atas tentu tidak dibenarkan dan bukan menjadi nilai-nilai moderasi dalam Islam.

Munculnya aksi intoleran-kekerasan dan radikalisme atas nama Islam di belahan dunia maupun tak jarang di Indonesia sedikit banyak telah menjadikan umat Islam sebagai pihak yang dipersangkakan. Syariat tentang Jihad sering dijadikan sebagai sasaran prasangka, tuduhan sebagai biang atas terjadinya aksi terorisme atas nama agama oleh sebagian umat agama lain dan umat Islam.⁸ tak jarang pula banyaknya lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari prasangka yang menyudutkan Islam dan umat Islam. Bukan rahasia lagi bahwa ada beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang ikut menyebarkan benih-benih radikalisme dan tak jarang pula lembaga pendidikan Islam semisal Pondok Pesantren yang berbasis literasi klasik dan al-Quran hadist menjadi penangkal terhadap adanya isu-isu Jihadis, Radikalisme dan Intoleransi dengan memunculkan isu-isu Moderasi dalam beragama.⁹

Moderasi Islam di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam agama lain dan dalam Negara lain. Kemoderatan Islam di Indonesia ini berasal dari Proses penggabungan antara sisi kerohanian dan jasmanian, mengkombinasikan keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, mengintegrasikan antara ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat *kauniyah*. Islam Moderat memfokuskan tentang memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun keutamaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.¹⁰

Moderasi beragama ini menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati kepentingan keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Terlebih di era penuh dengan keterbukaan sekarang ini banyak dan

⁸ Ahmad Darmadji, "*Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*", Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236

⁹ Andik Wahyun Muqoyyidin, "*Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*", Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), hlm. 133.

¹⁰ Muhammad Imarah, "*Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*", Seminar Masa Depan Islam Indonesia, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), hlm. 438-442

mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebarluas disetiap sendi kehidupan berbangsa, beragama dan tanah air ini dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil alamin*.¹¹ Moderasi bukanlah sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata 'moderat atau *wasath*', yakni 'pertengahan' yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya. Akibat kekaburan makna *wasathiyah* (moderasi) maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi.

Berlaku Moderat atau Moderasi Beragama merupakan sikap yang menghubungkan antar unsur yang berbeda atau mencari titik temu diantara unsur-unsur yang berbeda. Kolaborasi berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain-lain. Tujuan kolaborasi adalah untuk menjawab permasalahan baru, dengan cara baru, dan untuk menghasikan jawaban baru. Moderasi beragama menghendaki kolaborasi internal dan eksternal pemeluk agama untuk menjawab berbagai tantangan dunia sehingga ditemukan cara-cara baru dan sekaligus jawaban baru dalam mengatasi berbagai permasalahan baru.¹²

Sebaliknya, faham ekstrimis atau *ghulluw* dalam islam sangatlah ditentang dan tak dapat diterima oleh syariat. Faham dan sikap ekstrimis mampu menghancurkan setiap sendi kemajemukan pemeluk agama, keanekaragaman bangsa, budaya dan menimbulkan dampak negative bagi setiap warga Negara di Republik Indonesia ini. Terlebih dapat menghancurkan Agama Islam itu sendiri sehingga menghilangkan harmoni dalam keragaman dan keberagamaan, menghancurkan keindahan dalam perbedaan, melunturkan nilai dan semangat nasionalisme.¹³

Padahal dalam ajaran Islam terlihat jelas ada salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah*, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), x-xi

¹² Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta : pustaka firdaus, 1997), hlm. 1448.

¹³ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil 'alamin*,(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II. hlm.10.

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا
جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan (Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya)" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Undang-undang No. Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menjelaskan dengan tegas bahwa Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk didalamnya pendidikan Islam.¹⁴ Maraknya aksi terorisme dan kekerasan di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pendidikan moderasi Islam. Dalam hal ini, mereka perlu memerhatikan faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik guna menangkal faham radikal dalam satuan pendidikan.

Pendidikan Islam di Indonesia minimal menggunakan dengan dua tipe yaitu; Integratif dan komprehensif yaitu menggunakan materi yang beraneka ragam yang saling berkaitan antar tema dengan beberapa tema lainnya. Pendidikan hendaknya mengarahkan pada pikiran, sikap dan ketrampilan. Dengan bahasa lain disebutkan ukuran kesuksesan pendidikan minimal terlihat

¹⁴ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (2)

dari perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.¹⁵

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, bangsa dan bahasa. Secara geografis Indonesia terdiri dari berbagai pulau dengan kekayaan budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, dan multy varian sehingga cara yang paling ampuh dalam menanggulangi perpecahan, *egosentris*, *primordial* hingga munculnya radikalisme ialah dengan menanamkan perilaku Moderasi, bagi yang beragama islam telah juga disiapkan moderasi beragama Islam. Pendidikan Islam yang telah menggunakan teknik moderasi diharapkan dapat mencegah siswa untuk berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran semata sehingga setiap siswa lulusan Produk Moderasi Beragama mampu menerima segala macam keragaman dan keberagaman serta dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh pemeluk lain dengan sangat toleran dan penuh keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air.¹⁶

Melalui beberapa pola pemikiran diatas, kami berniat mengulas dan memberikan wawasan terkait moderasi beragama berbagai macam definisi dan pendekatannya dalam kaitannya dengan pendidikan islam di Indonesia, sehingga diangkatlah sebuah Judul karya tulis ilmiah ini dengan judul "*Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*". Penulisan karya tulis ilmiah ini menggunakan teknik *Library Research*, dengan cara ini penulis mencoba menelaah buku-buku, Jurnal, baik secara *online* maupun *offline* untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas terutama untuk mendeskripsikan kajian teoritis yang telah ditetapkan. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan mengetahui teori dan konsep moderasi beragama dalam Islam dan mengimplementasikannya dalam pendidikan agama islam di Indonesia.

Konsep Moderasi Beragama, Praktek Amaliyahnya

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Seacara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath*

¹⁵ M. Saekan Muchith, "*Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*", Jurnal Addin, (Vol. 10, No. 1 Tahun 2014), hlm. 165

¹⁶ Mansur Alam, "*Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi*", Jurnal Islamika, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), hlm. 36.

dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama¹⁷. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al-Wasit* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih¹⁸.

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua definisi. Pertama, definisi menurut bahasa, kata *wasath* berarti segala sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, definisi menurut istilah, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.¹⁹

Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama *salafusshalih* tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agama yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua jenis karakter *madzmumah* yaitu;²⁰ Pertama, *Ifrath* (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut *over tekstualis*. Kedua, *Iqtashir* (mengurang-ngurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt. Sikap ini cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelekan agama,

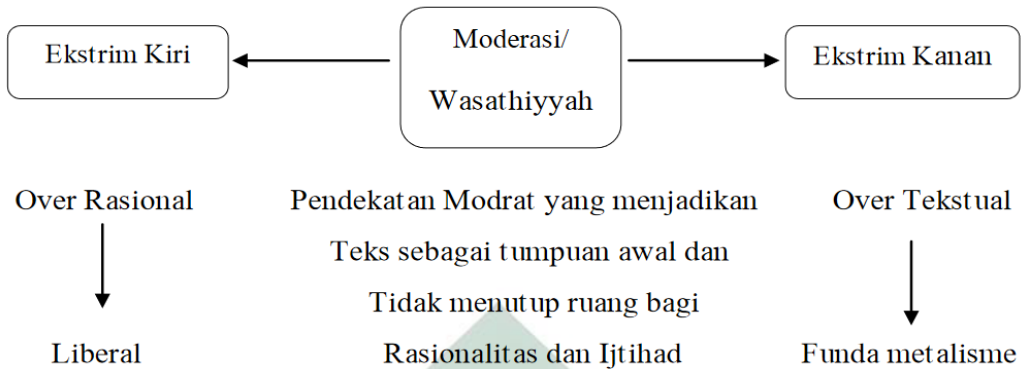
¹⁷ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), hlm. 869

¹⁸ Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), hlm. 1061.

¹⁹ Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah,1984), hlm. 17-18.

²⁰ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil 'alamin*,(Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II; hlm.10

memahami teks-teks ilahi dengan pemahaman kontekstual kekinian terbaru sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut. Dalam hemat kami pemahaman ini bisa disebut juga dengan istilah *over Rasional* atau *over kontekstualis* .



Pada Praktek Amaliyahnya, konsep moderasi beragama dalam islam ini diklasifikasikan menjadi beberapa pembahasan. Yaitu; 1) Moderasi dalam beraqidah. 2) Moderasi dalam beribadah. 3) Moderasi dalam Berakhlak, berperilaku. 4) Moderasi dalam pembentukan Syariat (*Tasyri'*).²¹

1. Moderasi dalam Beraqidah

Aqidah Islam yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada ditengah antara yang patuh tunduk terhadap *khurafat* dan mempercayai semuanya tanpa kesadaran, dan ingkar terhadap sesuatu yang berwujud metafisik. Berlaku moderat tidak mendukung keduanya namun berada ditengah dengan pola pemahamannya sendiri, yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghaib dan itu jelas dalam QS. Al Baqarah : 3. Namun juga islam mengajak kita untuk selalu menggunakan akal secara rasional untuk mendapatkan bukti kekuasaan Tuhan, menganalisis hal yang ghaib untuk mencapai derajat keimanan yang *muttaqin*. Oleh karena itu Allah Swt berfirman dalam QS Al-Baqarah : 111.

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya; Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar"

²¹ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37-38.

Demikianlah moderasi dalam beraqidah, mengimani Islam, Meyakini Islam namun tidak sampai mempertuhankan sang pembawa risalahNya. Seperti kejadian Nabi Isa As yang dipertuhankan oleh umat pemeluk ajarannya. Tidak juga menyepelekan ajaran yang dibawa oleh Para Nabi sang pembawa ajaran ketuhanan bahkan hingga membunuh NabiNya seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi. Moderasi mampu menjadi jembatan dari dua kutub Aqidah yang bersebrangan, dalam rangka menghubungkan semua nilai yang ada sehingga terintegrasi dalam semua elemen kutub tersebut. Kami memahaminya dalam ajaran islam disebut *Islam Kaffah*. Islam yang tidak memilah dan memilih beberapa ajarannya, namun Islam yang berpijak pada prinsip washatiyah (Moderat/jalan tengah) untuk mengumpulkan dua kubu yang nampaknya bersebrangan.

2. Moderasi Dalam beribadah

Penganut islam diwajibkan untuk beribadah dalam aturan tertentu yang telah ditetapkan, pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan bilangan rokaat yang juga telah diatur oleh syariat. Misalkan Shalat 5 waktu dalam sehari semalam, Shalat Jumat dalam tiap pekan, puasa dibulan ramadhan, melaksanakan haji dan umrah pada bulan dzul hijjah dan lain sebagainya. Agar terjalin hubungan komunikasi ketuhanan yang abadi Allah swt juga menganjurkan hambanya untuk bekerja, berkarya dan berusaha mencari karunia rizki Allah Swt dimuka bumi, namun ketika panggilan shalat telah dikumandangkan diwajibkan untuk berhenti dari aktifitas duniawi segera menghadap ilahi melaksanakan Shalat bukan dengan berlari namun dengan jalan marathon sehingga memungkinkan kondisi tetap stabil tidak lelah ketika memulai *takbiratul ihram*. Inilah yang disebut moderasi dalam beribadah. Prinsip beribadah dalam moderasi ialah bukan hanya dalam bentuk *ritual religion* semata namun berkerja menafkahi keluarga bagian dari Ibadah, mencari Ilmu bagian dari Ibadah, menjalankan amanah juga Ibadah dan lain sebagainya. Kesesuaian antara ibadah vertical dan ibadah horizontal. Perilaku moderasi dalam beribadah ini sangat jelas uraiannya dalam firman Allah Swt dalam QS Al-Jumuah : 9 dan 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : 9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 9-10)

3. Moderasi dalam Berakhlaq, Berperilaku

Manusia terdiri dari dua elemen yaitu elemen jasmani meliputi anggota badan manusia, yang membutuhkan asupan gizi makanan minuman hingga istirahat sekalipun, dan elemen ruhani yang meliputi Unsur Ghaib yaitu Ruh yang suci dari Allah swt, yang mengantarkan manusia menjadi makhluk yang beruntung jikalau senantiasa mensucikan ruh nya dengan Ibadah kepada Allah swt semata. Kedua elemen ini membutuhkan porsi yang seimbang dan proporsional sehingga pantas sekali rasulullah Saw mengecam umatnya yang terlalu berlebihan dalam beribadah, berakhlaq sehingga melupakan kebutuhan jasmani nya, dan mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitasnya hingga umat dan rakyatnya. Dalam kata lain, kesesuaian antara ibadah individual dengan ibadah social. Inilah moderasi dalam berakhlaq yang diajarkan Nabi Saw. Termaktub dalam hadist Nabi Saw :

صم وأفطر وقم ونم فان لجسديك حق وان لعينيك عليك حق وان لزوجك عليك حق

Artinya "Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi." (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).²²

²² Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

Dalam ayat lain dijelaskan tentang pentingnya moderasi dalam berakhlaq dan bersikap, termaktub dalam QS al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya; " Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (Tengah-tengah)".

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan pula bahwa moderasi dalam berakhlaq dan berperilaku yaitu misalkan dalam teori bersedekah, Islam mengajarkan untuk tidak boros dan berlebihan dalam infaq dijalan Allah swt, jika belum mampu memenuhi kebutuhan primer pribadi dan keluarga tidak dianjurkan berlaku berlebihan dalam sedekah, dan tidak dibenarkan juga lebih mengutamakan sedekah sehingga dirinya sendiri tak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dan tidak pula berlaku kikir atas setiap rizki yang telah Anugerahkan kepadanya, jika cukup dan berlebih harta maka sangat dikecamlah perilaku kikir ini. Dan kelak akan dikalungkan harta benda yang dikikirkan mereka pada leher-leher mereka di hari kiamat. Namun, al-Quran mengajarkan untuk berlaku tengah-tengah dengan tidak boros dan tidak pula pelit kikir. Inilah keindahan dan keagungan ajaran wasathiyah dalam Islam.

4. Moderasi dalam pembentukan Syariat

Keseimbangan dalam pembentukan Syariat atau moderasi Tasyri' ialah keseimbangan dalam hal menentukan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda. Misalkan saja dalam penentuan hukum Halal dan haram mesti selalu berpijak pada prinsip kemanfaatan dan kemaslahatan, suci dan Najis, bersih dan kotor dan lain sebagainya. Tolak ukur berdasarkan *Mashalihul Maslahah* dan efek *Mafsadah* inilah yang didahulukan atau dalam istilah kaidah ushul fiqh nya yaitu "*Dar'ul Mafasid Muqaddamun 'ala jalbil Mashalih*" (Mencegah kemaslahatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemashlahatan).

Proses pembentukan syariat islam ini berbeda dengan ajaran-ajaran agama terdahulu misalkan kelompok yahudi yang menghalalkan segala sesuatu (termasuk yang haram) selama 1 tahun, dan mengharamkan

semuanya (termasuk yang halal) selama 1 tahun. Halal dan haram berdasarkan durasi waktu yang telah mereka tetapkan sendiri, sesuai dengan kesenangan hatinya dan kehendak nafsunya. Hal ini merupakan proses berlebih-lebihan dalam tasyri' dan tak heran jika Allah Swt memberikan adzab yang pedih terhadap bangsa Yahudi.

Inilah pentingnya moderasi atau keseimbangan dalam pembentukan syariat yang telah direkam dalam QS Ar-rahman : 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Artinya " 7. Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." (QS. ar-Rahman/55: 7-9).

Berlaku seimbang bukan hanya berlaku dalam kehidupan beragama saja namun disetiap lini alam raya diketahui prinsip keseimbangan, ada siang ada malam, ada terang ada gelap. Ada perempuan ada lelaki, ada panas dan dingin serta lain sebagainya. Semua diatur dengan konsepsi keseimbangan yang penuh dengan hitungan yang matang agar tidak ada sikap menang sendiri, kalah sendiri atau sewenang-wenang terhadap kondisi lain.

Dalam ayat diatas, *al-mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya. Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan nikmat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*, *wasathiyah*) dan bersikap adil serta proporsional.²³

²³ Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam..., hlm. 12-13.

Wasathiyah (Pemahaman Moderat) adalah salah satu ciri khas ajaran Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal, fundamentalis dan radikal.²⁴

Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Tawazzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
2. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
3. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
4. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifraith* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
5. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
6. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-halbaru yang lebih relevan);
7. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
8. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

²⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, “*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)*”, Jurnal An-Nur, (Vol. 4, No. 2 Tahun 2015) hlm. 206

9. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
10. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;²⁵

Moderasi Dalam al-Quran

Dalam prespektif Islam, moderasi tidak terwujud kecuali dalam satu himpunan pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Hal ini dikuatkan oleh organisasi *Rabithah Alam Islami* (Liga Muslim Dunia) pernah menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri kurang lebih oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.²⁶ Adapun himpunan Pokok dari moderasi beragama dalam al-Quran dijelaskan dibawah ini;

1. Kejujuran.

Kejujuran menjadi aspek penting dalam moderasi, karena naluri manusia sebagai makhluk Tuhan ialah berlaku jujur. Seseorang yang baik akan terlihat dari amanah atau tidaknya orang tersebut, jujur atau penghianatnya dan lain sebagainya. Kejujuran prinsip dasar dalam beragam terlebih Kejujuran menjadi modal dasar membentuk karakter moderasi beragama. Bahkan Nabi Muhammad Saw sifat yang sangat terkenal pertama kali dan kemudian masyhur ialah *Al-Amin* (jujur dan dapat dipercaya).

Kata jujur merupakan terjemahan dari bahas Arab *al-sidq* yang berarti benar. Kata *al-sidq* menurut *Al-Ashfihany* yang dikutip *Nasirudin* adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama. Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati. Perkataandapat diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan.²⁷

²⁵ Afrizal Nur dan Mukhlis, "*Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an..*" hlm. 212-213

²⁶ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 86

²⁷ Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002), hlm. 2-3

Hal ini senada dengan Firman Allah Swt dalam QS Al-Fath; 27 yaitu dibawah ini :

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرَّاغِبِ بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَقِّقِينَ رُءُوسَكُمْ
وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya "Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat."(Q.S al-Fath/48: 27).

Dalam redaksi sababunnuzul ialah Selang beberapa lama sebelum terjadi Perdamaian Hudaibiah Nabi Muhammad saw. bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil haram dalam keadaan sebagian mereka menggundul rambut dan sebagian lagi memendekkannya. Nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi. Kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum Muslimin, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. Setelah terjadi "Perdamaian Hudaibiah" dan kaum Muslimin waktu itu tidak sampai memasuki Mekah, maka orang-orang munafik memperolok-olokkan Nabi dan menyatakan bahwa mimpi yang beliau katakan pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi Nabi itu pasti akan menjadi kenyataan pada tahun yang akan datang. Sekiranya pada tahun terjadinya Perdamaian Hudaibiah itu kaum Muslimin memasuki kota Mekah, maka dikhawatirkan keselamatan orang-orang yang menyembunyikan imannya yang berada dalam kota Mekah pada waktu itu akan terancam.²⁸

Jujur merupakan perilaku yang mudah untuk di teorikan namun sulit untuk dilakukan, sehingga nabi Muhammad Saw menggambarkan kejujuran dengan sebuah hadist dibawah ini :

²⁸ Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Abd. Ghoffar*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), hlm.86.

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

Artinya "Sesungguhnya kejujuran itu menunjuki kepada kebajikan, dan kebajikan itu menunjuki kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur dan tetap berupaya berlaku jujur, hingga ia dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjuki kepada kejahatan, dan kejahatan itu menghantarkan kepada neraka. Dan seseorang yang berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta".²⁹

2. Keterbukaan dalam Berfikir

Keterbukaan Pola Pikir ini menjadi sebuah keniscayaan, karena tindakan dan praktik berasal dari polarisasi ide-ide pemikiran. Dan munculnya tindak kekerasan yang radikal dan intoleran ini bersumber dari teori pemikiran yang tertutup, eksklusif, dan jumud. Menolak pemahaman pluralitas dan keterbukaan wawasan.

Firman Allah Swt dalam QS Al-Hujurat ; 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِئِنْ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (Q.S al-Hujurat/49: 13)

Ayat diatas mengajarkan kita beberapa hal yaitu,³⁰ Pertama, tentang keterbukaan wawasan, berfikir dan berteman, bahwa Allah swt telah

²⁹ Lidwa Pustaka I Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber : Bukhari, No. Hadist : 5629

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi*, (Jakarta, Gema Insani, 2012), hlm.493-494

menciptakan makhluk manusia dengan jenis kelamin laki dan perempuan, dengan berbagai macam jenis suku, budaya dan bahasa, agar kita semua saling mengetahui kondisi realitas social, nilai-nilai dasar setiap suku dan budaya, serta menghargai setiap asas keberbedaan dan menjunjung tinggi asas kebersamaan. Jika kita semua sudah mengetahui dan menjalankan syariat ayat ini sudah bisa dipastikan akan memiliki keterbukaan wawasan maupun pergaulan sehingga menjauhkan diri dari *eksklusifitas ideology*. Wawasan yang terbuka mampu menampung semua pengetahuan yang berbeda dan mengejawantahkan dalam kehidupan hanya pada prinsip-prinsip moderasi dalam bersosial, bermasyarakat dan beragama. *Kedua*, tentang hakikat persamaan derajat dan gender. Bahwa makhluk yang paling mulia di sisi Allah ialah hanya manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Allah swt tidak mengenal bentuk badanmu, bagaimana parasmu, suaramu dan nasabmu akan tetapi yang Allah lihat ketaqwaan yang terdapat dalam hatimu sehingga terpancar dalam setiap perilaku moderat terhadap semua makhluk Allah Swt sehingga umat islam ini benar-bener telah mensyiarkan wajah islam yang ramah, dan *rahmatan lil alamin*.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang bukan hanya selalu diidentikkan dengan kelembutan namun kasih sayang juga dapat dilakukan dengan cara yang tegas sesuai koridor syariat islam. Kasih sayang menjadi prinsip moderasi beragama, tanpa kasih sayang hubungan sesama manusia akan terasa hampa, tanpa cinta kasih manusia tak akan pernah sadar hakikat tentang rindu. Tanpa kelembutan dan ketegasan menjadi aspek penting dalam proses kasih sayang ini. Berlaku moderat bukan tidak bisa marah dan hanya bisa tersenyum. Berlaku moderat ialah akan menempatkan kasih sayang, kelembutan dan ketegasan dalam porsi sesuai dengan proposionalnya masing-masing. Ini lah yang disebut moderasi. Hal ini senada dengan firman Allah swt :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan

(keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman". (Q.S at-Taubah/9: 128).

Kata رءوف *ra'uf* berkisar maknanya pada kelemah-lembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az-Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai رءفة *ra'fah*, dan pelakunya *Ra'uf*. Al-Baqi' menjelaskan bahwa *ra'fah* adalah rahmat yang diberikan kepada hamba Allah yang mengabdikan diri dan menghambakan diri kepada Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, *ra'fah* adalah kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya. Terjalinnnya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata *ra'fah* membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, *ra'fah* menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan para sifat *Ra'uf* adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, *ra'fah* selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.³¹

4. Luwes - Keluwesan

Luwes - Keluwesan merupakan prinsip terakhir dari satu kesatuan yang holistic tak bisa dipisahkan dengan prinsip yang sebelum-sebelumnya. Luwes ini bermakna lentur. Bahwa dalam aspek beragama dan keagamaan tak ada paksaan. Semua dilakukan dengan kesadaran penuh diri sendiri tanpa dibawah tekanan pihak manapun. Karena hakikatnya Allah swt telah menunjukkan jalan yang benar, dan kita dibebaskan untuk mengikutinya atau malah menolak hidayah tersebut. Prinsip keluwesan terdapat dalam al-Quran QS Al-baqarah; 256.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), hlm. 302-303

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut) dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah;256)

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (الاکراه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الغ) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدى) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضلال) (tidak memperoleh jalan semacam itu atau tersesat). "Tidak ada paksaan dalam agama" dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legisllasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.³² Jika keempat prinsip dasar itu dapat terwujud dalam kenyaan suatu masyarakat maka disanalah tonggak moderasi dipancangkan.

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam secara ideologis dapat menginstalkan konsep baik dan konsep nilai yang ada dalam paham Islam moderat ke dalam tujuan pendidikannya, sehingga menghasilkan pendidikan Islam moderat. Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam *Rahmah li al-Alamin*, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan Damai, yang menghormati hak

³² Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 234-235.

asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.³³

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moderasi akan banyak di laksanakan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam dalam hal ini adalah nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran yang integrasikan pada pendidikan karakter.

Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, maka nilai karakter yang tepat

³³ Abudin Nata, "*Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), hlm. 10-14.

³⁴ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), hlm. 10

untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁵

Jika karakter religius ini bisa diterapkan dengan benar dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pengajaran maka diantara nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan terapkan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Demokrasi adalah cara bersikap, cara berfikir dan bertindak yang menilai secara sama antara hak dan kewajiban diri sendiri dengan orang lain. Sedangkan cinta damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.³⁶Toleransi, kepedulian sosial dan demokrasi juga merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Karena untuk membentuk watak atau karakter pada peserta didik sangatlah dibutuhkan unsur-unsur di atas. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan akan tersampaikan.

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar Qurani yang telah ditetapkan pada poin pembahasan sebelumnya yaitu Prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistic dalam muatan materi dan proses belajar mengajar.

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam,

³⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hlm. 73-76

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.145

maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: *hikmah*, *mauidzah al-hasanah*, dan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam *metode hikmah* dan *mauidhah hasanah*, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (*audience*) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.

Kaitannya moderasi beragama dalam pendidikan Islam minimal terlihat dalam setiap materi yang diajarkan oleh guru atau dosen Agama Islam di Indonesia. Adapun nilai-nilai Moderasi beragama yang terdapat dalam setiap materi Pendidikan Islam ialah sebagai berikut:

1. Materi Al-Quran Hadist

Cara memberikan pelajaran al-Quran Hadist sama seperti halnya materi pelajaran yang lain. Hanya saja seorang guru biasanya mengawali setiap pembelajaran dengan mengucapkan doa bersama dengan harapan semoga doa-doa yang dipanjatkan bersama-sama akan dikabulkan oleh Allah swt. Dan dengan Doa pula memiliki dorongan spiritual yang maha dahsyat sehingga peserta didik mendapatkan keberkahan dari setiap bait doa yang dilantunkan. Kemudian seorang guru memulai proses pembelajar al-Quran hadist dengan memberikan pengantar dasar dengan dibubuhi didalamnya pengetahuan tentang ide dan sikap moderat semisal pengetahuan tentang bersikap adil dan toleran.

Guru dengan mudah memberikan ayat dan hadist seputar konsep moderasi beragama dan kemudian peserta didik mendiskusikannya dengan yang lainnya dan mengambil kesimpulan dari hasil proses diskusi kelas. Guru kemudian menjelaskan juga tema-tema moderasi dengan isu-isu kekinian supaya peserta didik memiliki pemahaman yang terbaru terkait moderasi dalam beragama.

Hal inilah yang menjadi keunikan dan ke khasan materi Al-Quran dan Hadist guru dengan mudah menjelaskan ayat dan hadist dan kemudian dielaborasi dengan bahasa yang lebih mudah dan dengan contoh-contoh yang membuat peserta didik nyaman dalam belajar dan tidak terasa bahwa dirinya hakikatnya sedang menerima doktrinasi moderasi beragama melalui materi-materi al-Quran hadist dikelas.

2. Materi Aqidah Akhlak

Cara mengajar Materi Aqidah Akhlaq yang paling baik adalah menggunakan metode yang dapat menyentuh perasaan dan pikiran peserta didik. Langkahnya bisa dilakukan dengan memberikan pengantar, mengajak peserta didik untuk memerhatikan berbagai benda di alam ini yang merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-Quran dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Aqidah Akhlaq yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Dalam penyajian materi Aqidah akhlak bisa dilakukan dengan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan setelah selesai guru menjelaskan, kemudian meminta murid untuk memberi contoh-contoh atau mereka menjelaskan kejadian-kejadian lain yang ada hubungannya dengan materi pokok. Guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang penjelasan peserta didik kepada teman-temannya.

3. Materi Fiqih Ibadah

Pembelajaran Materi fiqih ibadah yang perlu diperhatikan oleh peserta didik bahwa ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah dan harus mendapatkan perhatian sepenuhnya. Oleh karena itu, dalam hal

metode harus tepat. Metode yang tepat yakni dramatisasi, yaitu melaksanakan bersama-sama dengan murid dalam bentuk sesempurna mungkin. Langkah yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan diajarkan. Guru menguraikan pelajaran baru secara praktis, jika pelajaran itu menghendaki praktek. Seperti pelajaran wudhu dan shalat khauf. Shalat yang dilakukan dalam peperangan karena takut nyawa melayang. Menghubungkan pelajaran baru dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui dengan konsep moderasi, bahwa dengan moderasi beragama, pentingnya peserta didik berperilaku moderat, tidak berat sebelah, dan tidak kendor terhadap hukum-hukum syariat islam sehingga dengan menanamkan pemahaman moderasi dapat menghindarkan setiap muslimin dan muslimat untuk melakukan shalat khauf. Guru menarik kesimpulan melalui diskusi yang matang terhadap pemahaman fiqih moderasi dan perlu diketahui peserta didik.

4. Materi Syariah (Hukum)

Dalam pembelajaran materi syariah atau hukum, bisa dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mendiskusikan dasar-dasar hukum yang ada dengan fenomena-fenomena kekerasan dan radikalisme yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Misalkan Bom bali, Bom poso, Bom gereja makasar dll. Dan pada akhir pembelajaran seorang pendidik memberi penguatan moderasi beragama dengan berlandaskan hukum-hukum syariah islamiyah terhadap jawaban peserta didik. Dalam hal ini, guru harus hati-hati dalam memutuskan hukum suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kesimpulan yang disampaikan seorang guru akan dijadikan landasan berfikir murid.

5. Materi *Tarikh Islam* (sejarah Islam)

Materi sejarah islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera. Guru dapat

mengadakan diskusi dengan peserta didik tentang materi yang baru diberikan untuk mengetahui sampai dimana mereka dapat menguasai pelajaran atau dapat juga menyuruh mereka menulis bagian-bagian pelajaran yang mengandung nilai moral atau mendramatisasikan lokal atau pada pentas yang tersedia, bisa juga menyuruh mereka menuliskan perasaan mereka terhadap tokoh sejarah dan sejauh mana mereka terpengaruh dengan kepribadian dan tingkah laku tokoh tersebut.

Secara umum dari berbagai metode pembelajaran Moderasi beragama dalam materi pendidikan agama Islam di atas, dengan membiarkan peserta didik untuk berdiskusi serta menghubungkan dengan masalah sehari-hari seorang pendidik telah mengimplementasikan prinsip dari moderasi, yaitu keluwesan dan keterbukaan. Secara umum pendidikan dianggap moderat apabila menjunjung tinggi nilai keterbukaan dalam metode pembelajarannya, meliputi: keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan. Implementasi nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka, luwes, kasih sayang, serta mengedepankan dialog atau komunikasi dalam proses pembelajaran, sebagaimana konsep dalam moderasi yang telah dijabarkan pada poin terdahulu. Guru sebagai pendidik profesional akan mempunyai citra yang baik apabila mampu menunjukkan sikap terbuka dalam proses pembelajaran.

Mengenai hal ini, salah satu hal yang harus dimiliki seorang guru profesional adalah memiliki pemahaman ilmu secara komprehensif dan terbuka terhadap dunia luar, baik berfikir maupun bersikap. Bagi seorang guru, berfikir terbuka dan memiliki pemahaman yang komprehensif sangat penting. Dengan pikiran terbuka dan pemahaman yang komprehensif guru menjadi mudah untuk menerima perbedaan, senang akan perubahan dan tentu tidak mudah menyalahkan orang lain. Sejak dulu, peserta didik selalu dibedakan, ada peserta didik pintar, sedang, dan bodoh. Belum ada pemikiran terbuka yang mengakui bahwa setiap anak mempunyai bakat dan kecerdasannya masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain. Saat guru berpikiran terbuka ia akan mampu membuat siswa di kelasnya meraih masa depan sesuai dengan cita-citanya.

Dengan berpikiran terbuka, guru juga menjadi mudah untuk menyerap ilmu dari mana saja. Selain berfikir dengan jujur dan terbuka, guru juga harus

memiliki semangat untuk memberikan kasih sayang kepada siswa dalam pembelajaran. Hal itu bisa dilakukan dengan sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah sebagaimana prinsip dalam moderasi. Dengan terjalannya keterbukaan, masing-masing pihak merasa bebas bertindak, saling menjaga dan saling berguna bagi pihak lain, sehingga merasakan adanya tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

Selain sikap terbuka, seorang guru juga harus mengedepankan dialog dalam proses pembelajaran. Terjadinya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik akan menyebabkan suasana kelas menjadi hidup. Peserta didik tidak hanya berposisi sebagai objek, akan tetapi sebagai subjek yang secara aktif bersama-sama membangun pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Dalam menciptakan iklim komunikatif, seorang pendidik hendaknya tidak hanya menggunakan komunikasi dua arah, yaitu dari guru kepada murid atau sebaliknya. Akan tetapi menggunakan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi antar peserta didik.

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah swt, bahkan Allah swt menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan *Wasathiyah*. Terdapat prinsip-prinsip wasathiyah/ moderat yang baik untuk keberlangsungan kehidupan yang damai dan penuh cinta kasih. Prinsip tersebut antara lain *Tawazzun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Tahadhdhur* (berkeadaban), *Musawah* (egaliter), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif). Nilai moderasi yang terkandung diatas diaplikasikan dalam proses kaderisasi melalui pendidikan Islam, sehingga kelak semakin banyak generasi pluralitas yang menjunjung tinggi asas persamaan dan saling menghargai asas perbedaan, semakin muncul generasi yang cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Amiin ya Allah ya Mujibassailiin...

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*, Jakarta : Pustaka Firdaus, (1997)
- Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, (2017)
- Alam, Mansur. “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2 (2017)
- al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, Beirut: Darel Qalam, (2009)
- Anwar, Rosihan. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, (2009) Cet. 1
- 'Asyur, Ibnu. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah. (1984)
- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta, Gema Insani, (2012)
- Darmadji, Ahmad. “Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia”, *Jurnal Millah*, Vol. 11, No. 1, (2011).
- Dhoif, Syaqui. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, (1972)
- Dzulqarnain, M. Sanusi. *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011),
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz (2013)
- Imarah, Muhammad. “Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia”, *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, Mesir: Al-Azhar University, (2006)
- Ismail, Achmad Satori. dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, (2012), Cet. II;
- Ismail, Achmad Satori., dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, (2012), Cet. II
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2013).
- M. Hanafi, Muchlis. *Moderasi Islam*, Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013)
- Maftuh, Agus. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, (2004)
- Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, (2007)
- Muchith, M. Saekan. “Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan”, *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1 (2014)

- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2013)
- Nasirudin, *Akhlik Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, (2002)
- Nata, Abudin. "Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016)
- Nur, Afrizal. dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 (2015)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, Ciputat, Lentera Hati, (2010)
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, (2019)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, (2013)
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, (2010)
- Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, (2010)
- Yunus, A Faiz. *Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama"*, dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1, Tahun (2017).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, (2013)
- Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, (2007)

